

Dari Sunat Fisik ke Sunat Hati: Evolusi Makna Sunat dalam Iman Kristen

Royke Lontoh

Sekolah Tinggi Teologi Adhi Wacana Surabaya

roy_tjb@yahoo.com

Abstract

This study examines the evolution of the meaning of circumcision in Christian faith from a physical covenantal sign in the Old Testament to the concept of “circumcision of the heart” in the New Testament. Using a qualitative-descriptive approach based on library research, this article analyzes biblical texts and theological perspectives concerning circumcision within the continuity of God’s covenant. The findings indicate that physical circumcision in the Old Testament functioned as a sign of God’s covenant with Israel, symbolizing identity, holiness, and obedience to the Law. However, the New Testament reinterprets circumcision as an inward spiritual transformation accomplished through faith in Christ and the work of the Holy Spirit. The Apostle Paul emphasizes that true circumcision is not merely external ritual practice but the renewal of the heart that produces a new life in Christ. Therefore, physical circumcision is no longer a requirement for salvation for non-Jewish Christians. This study concludes that the essence of Christian identity lies in spiritual transformation, obedience, and holiness manifested through the “circumcision of the heart.”

Keywords: circumcision, circumcision of the heart, covenant, salvation, Christian theology

Abstrak

Penelitian ini membahas evolusi makna sunat dalam iman Kristen dari tanda perjanjian fisik dalam Perjanjian Lama menuju konsep “sunat hati” dalam Perjanjian Baru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dengan menganalisis teks-teks Alkitab dan pandangan teologis mengenai sunat dalam kesinambungan perjanjian Allah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sunat fisik dalam Perjanjian Lama berfungsi sebagai tanda perjanjian Allah dengan Israel yang melambangkan identitas, kekudusan, dan ketaatan terhadap Taurat. Namun, Perjanjian Baru merekonstruksi makna sunat sebagai transformasi rohani yang dikerjakan melalui iman kepada Kristus dan karya Roh Kudus. Rasul Paulus menegaskan bahwa sunat sejati bukan terletak pada ritual lahiriah, melainkan pada

pembaruan hati yang menghasilkan hidup baru di dalam Kristus. Karena itu, sunat fisik tidak lagi menjadi syarat keselamatan bagi orang Kristen non-Yahudi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inti identitas Kristen terletak pada transformasi rohani, ketaatan, dan kekudusan hidup sebagai wujud “sunat hati.

Kata kunci: sunat, sunat hati, perjanjian, keselamatan, teologi Kristen

Pendahuluan

Sunat merupakan salah satu ritual yang memiliki sejarah panjang dan makna mendalam dalam tradisi keagamaan, terutama dalam konteks Yahudi dan Kristen. Awalnya, sunat dipahami sebagai tanda fisik perjanjian Allah dengan bangsa Israel yang menegaskan identitas kebangsaan dan kesetiaan pada Hukum Taurat. Namun, dengan munculnya Perjanjian Baru, makna sunat mengalami evolusi signifikan. Sunat tidak lagi hanya dipandang sebagai tindakan lahiriah, melainkan sebagai sunat hati yang melambangkan transformasi rohani dan pertobatan sejati yang menghasilkan hidup baru dalam Kristus.

Penelitian ini mengangkat persoalan mengenai bagaimana sunat dipahami dalam Perjanjian Baru dan implikasinya bagi umat Kristen masa kini, terutama yang bukan berasal dari latar belakang Yahudi. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah sunat fisik masih relevan dan wajib dilakukan dalam kehidupan iman Kristen modern atau sudah digantikan oleh sunat hati sebagai tanda keselamatan dan ketaatan rohani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam pergeseran makna sunat dari fisik ke rohani, membandingkan praktek lama dengan pemahaman baru dalam Injil, serta memberikan panduan teologis yang aplikatif dan relevan bagi umat Kristen masa kini. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghindari pemahaman yang sempit atau ritualistik tentang sunat, sehingga iman dan kehidupan rohani dapat dipahami secara menyeluruh dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

Penelitian ini juga membandingkan dan mengkritisi studi-studi terdahulu yang membahas sunat dan baptisan, memperjelas bahwa sunat fisik tidak menggantikan baptisan dan keselamatan, dan menempatkan sunat hati sebagai inti identitas Kristen sejati. Dengan fokus pada aspek historis, teologis, dan praktis, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dan kontemporer tentang sunat, berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung melihat sunat dari sudut pandang ritualistik semata.

Dengan landasan ini, penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan penting dalam dunia akademik dan gerejawi untuk memahami sunat secara benar, sehingga

umat Kristen dapat menjalankan iman mereka dengan pemahaman yang mendalam tentang tanda keselamatan dan perubahan rohani yang sesungguhnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh melalui analisis teks-teks Alkitab, khususnya yang berkaitan dengan konsep sunat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta didukung oleh literatur teologi, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Proses analisis dilakukan secara historis-teologis dan eksegetis untuk menelusuri perkembangan makna sunat dari tanda fisik perjanjian Israel menuju konsep sunat hati sebagai transformasi rohani dalam iman Kristen. Seluruh data kemudian dianalisis secara deskriptif dan sistematis guna menemukan implikasi teologis sunat bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

Pembahasan

Asal Mula Sunat

Sunat adalah salah satu praktik ritual tertua dalam tradisi bangsa Israel yang secara tegas diperintahkan oleh Allah sebagai bagian dari perjanjian-Nya dengan Abraham. Kejadian 17:10-12 menyatakan: *"Setiap laki-laki di antaramu harus disunat, haruslah dikerat kulit khatanmu dan itulah menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kamu. Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat..."* Ayat ini menunjukkan bahwa sunat adalah simbol perjanjian yang mengikat antara Allah dan umat-Nya. Janji-janji Allah yang menyertainya meliputi: 1) Kemurahan berupa keturunan yang berlimpah (Kejadian 17:6). 2) Pemberian tanah Kanaan sebagai milik turun-temurun (Kejadian 17:8). 3) Kehadiran dan perlindungan Allah sebagai Allah mereka (Kejadian 17:7).¹

Untuk memastikan janji ini menjadi kenyataan, perintah sunat diberikan sebagai tanda pengudusan dan identitas umat pilihan Allah. Pelaksanaan sunat pada hari kedelapan kelahiran menandai penerimaan perjanjian sejak awal kehidupan, menegaskan bahwa keselamatan dan keberadaan umat bergantung pada ketaatan kepada Allah.²

Secara historis, sunat bukanlah praktik unik bangsa Israel saja, namun juga dikenal di beberapa budaya Timur Tengah dan bangsa lain seperti Asyur, Filistin,

¹ Kaiser, W. C., Jr. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

² Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

dan Babel, bahkan bangsa di Afrika dan Astronesia.³ Namun, bagi Israel, sunat diwajibkan secara permanen sebagai tanda perjanjian yang tidak boleh diabaikan dan harus diteruskan turun temurun.⁴ Praktik sunat juga mengandung makna spiritual yang mendalam, yakni sebagai lambang kasih karunia dan pengudusan Allah terhadap umat-Nya, sekaligus menuntut ketaatan hidup berdasarkan perjanjian tersebut.

Teks Kejadian 17 pun mencerminkan suatu bentuk teofani, di mana Allah menampakkan diri dan menegaskan perjanjian dengan Abraham secara khusus melalui institusi sunat. Penekanan pada sunat⁵ sebagai tanda dan meterai perjanjian terkandung juga dalam catatan Alkitab lainnya, menjadi dasar dalam praktik ritual dan identitas keagamaan bangsa Yahudi.⁶

Makna Sunat

Sunat dalam tradisi Israel bukanlah sekadar praktik biologis atau kebiasaan budaya, melainkan sebuah simbol teologis yang sangat mendalam. Dalam Kejadian 17:10–11, Allah berfirman, “Inilah perjanjian-Ku yang harus kamu pegang, yaitu setiap laki-laki di antaramu harus disunat; kamu haruslah mengadakan sunat dalam dagingmu sebagai tanda perjanjian antara Aku dan engkau.” Istilah Ibrani yang digunakan untuk “tanda” adalah *’ôt*, yang berarti lambang atau penanda yang menunjuk pada sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. Artinya, tindakan pemotongan kulit khatan bukanlah tujuan akhir, melainkan simbol konkret yang mengingatkan umat akan realitas perjanjian antara Allah dan Abraham serta keturunannya.⁷ Dengan demikian, sunat menjadi semacam “tanda dalam daging” (Kej. 17:13), yaitu penanda identitas umat perjanjian Allah secara permanen.⁸

³ Ndruru, J. (2021). *Korelasi konsep sunat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Neliti. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/472841-none-84dd4ddb.pdf>

⁴ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

⁵ Terang Sabda. (2008, April). *Sunat, lambang kesetiaan*. Diakses dari <https://www.terang-sabda.com/2008/04/sunat-lambang-kesetiaan.html>

⁶ Sabda. (2004). *Kejadian 17:11 – Tafsiran / Catatan*. Diakses dari <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=17&verse=11>

⁷ Allen, D. (2016). *The sign of the covenant in Genesis 17*. Retrieved from <https://allenbrowne.blog/2016/08/08/sign-of-the-covenant>

⁸ Kaiser, W. C., Jr. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Tanda Perjanjian

Sebagai tanda, sunat menegaskan bahwa seseorang yang disunat adalah bagian dari komunitas umat Allah. Sunat menandai seseorang bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara teologis—ia berada dalam hubungan perjanjian dengan Allah yang memilih dan memanggil umat-Nya. Sunat menunjukkan bahwa perjanjian itu bersifat komunal dan turun-temurun, seperti dikatakan, “Aku akan mengadakan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau serta keturunanmu turun-temurun” (Kej. 17:7). Dengan demikian, tanda ini tidak hanya bersifat individual tetapi mencakup seluruh rumah tangga Abraham, termasuk anak-anaknya dan hamba-hambanya (Kej. 17:12, 26–27). Di sini terlihat bahwa perjanjian Allah melibatkan kesatuan rohani dan sosial antara kepala rumah tangga dan seluruh anggotanya, menandakan bahwa keselamatan dan identitas umat perjanjian tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam suatu komunitas yang hidup dalam ketaatan kepada Allah.⁹

Namun, penting dicatat bahwa sunat tidak diberikan kepada Abraham sebagai syarat untuk mendapatkan kebenaran, melainkan sebagai tanda yang meneguhkan perjanjian yang sudah ada. Dalam Kejadian 15:6, Abraham telah “percaya kepada Tuhan, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.” Dengan demikian, kasih karunia dan janji Allah mendahului tindakan manusia. Sunat berfungsi sebagai meterai dari kebenaran iman yang telah lebih dahulu diterima (Roma 4:11). Hal ini menegaskan bahwa relasi perjanjian selalu berawal dari inisiatif Allah, bukan hasil usaha manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh¹⁰, sunat adalah tanda yang meneguhkan karya Allah lebih daripada tindakan manusia; ia berfungsi sebagai pengingat bahwa keselamatan dan pemilihan berasal dari kasih karunia, bukan hasil usaha atau ritual keagamaan semata.

Sunat juga mengandung makna simbolik yang lebih dalam, yakni pemisahan dari “daging” atau natur lama manusia yang cenderung kepada dosa. Karena sunat dilakukan pada organ reproduksi, ia menjadi lambang bahwa dari generasi ke generasi, manusia membawa natur berdosa yang harus “dikhitankan” atau disingkirkan oleh karya Allah. Dengan demikian, tanda ini bukan sekadar menandai kepemilikan umat terhadap Allah, tetapi juga mengandung dimensi moral dan

⁹ Bisschops, R. (2018). *Metaphor in religious transformation: 'Circumcision of the heart' in Paul of Tarsus*. In P. Chilton & M. Kopytowska (Eds.), *Religion, Language and the Human Mind* (pp. ...). Oxford University Press.

¹⁰ Smit, P.-B. (2017). In search of real circumcision: Ritual failure and circumcision in Paul. *Journal for the Study of the New Testament*, 40(1), 73-100.
<https://doi.org/10.1177/0142064X17723488>

spiritual: manusia dipanggil untuk hidup dalam kemurnian dan ketaatan di bawah perjanjian Allah.¹¹ Sejumlah penafsir menyebut bahwa tindakan fisik ini menunjuk pada kebutuhan rohani akan “sunat hati”, seperti yang ditegaskan kemudian dalam Ulangan 10:16 dan Yeremia 4:4—bahwa Allah menghendaki perubahan batiniah, bukan hanya ritual lahiriah.¹²

Sunat sebagai tanda perjanjian menunjukkan keseimbangan antara rahmat dan tanggung jawab. Allah terlebih dahulu mengadakan perjanjian dan memberikan tanda itu sebagai anugerah, namun umat juga dipanggil untuk menanggapi dengan ketaatan. Menolak tanda berarti menolak perjanjian itu sendiri, sebagaimana peringatan dalam Kejadian 17:14 bahwa “orang yang tidak disunat... akan terputus dari umatnya.” Dengan demikian, sunat adalah simbol yang menegaskan keterikatan umat kepada Allah, tanda lahiriah dari suatu komitmen batiniah, pengingat akan kasih karunia yang telah diterima, dan panggilan untuk hidup kudus di hadapan Allah. Sunat menjadi ekspresi fisik dari janji rohani bahwa umat Allah telah dipisahkan bagi-Nya dan hidup mereka berada di bawah berkat serta tuntutan perjanjian kekal.¹³

Arti Kebangsaan

Sunat adalah Sebagai ciri orang israel yang tidak dapat disangkal. Namun ini hanyalah dampak sampingan karena bangsa Israel adalah pemilik sunat yakni bangsa Israel dalam PL. Sunat dalam konteks kebangsaan bangsa Israel memiliki arti yang sangat khas dan tidak dapat disangkal menjadi ciri identitas bangsa tersebut. Sebagai suatu ritual yang melekat secara turun-temurun sejak zaman Abraham, sunat menandai keanggotaan seseorang dalam bangsa Israel sekaligus menjadi tanda fisik dari perjanjian Allah dengan Abraham dan keturunannya (Kejadian 17:10-14).¹⁴

Namun, makna kebangsaan ini sebenarnya merupakan dampak sampingan dari perjanjian rohani yang lebih mendalam. Sunat bukan sekadar identifikasi etnis atau nasional semata, melainkan menandai suatu relasi khusus dan pilihan Allah kepada bangsa Israel sebagai umat-Nya dalam Perjanjian Lama. Praktik sunat ini

¹¹ Collman, R. (2021). *Circumcision in the letters of Paul* [Master's thesis, University of Edinburgh]. Edinburgh Research Archive.

¹² Dyrness, W. (2009). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Cet. 7). Malang: Gandum Mas.

¹³ *ibid*

¹⁴ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

menjadi simbol ketaatan dan kesetiaan umat dalam mewujudkan perjanjian tersebut.¹⁵ Dalam Kejadian 17, sunat diikatkan secara langsung dengan janji Allah yang bersifat kekal bagi keturunan Abraham, menjadikan bangsa Israel sebagai milik Allah yang terpilih.¹⁶

Di sisi lain, sunat juga bisa dipandang sebagai sebuah tanda pembeda yang memisahkan Israel dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya, menegaskan status mereka sebagai komunitas yang mempunyai hubungan istimewa dengan Allah. Dalam perjalanan sejarah Israel, sunat menguatkan rasa kebersamaan dan kesatuan identitas bangsa yang diikat oleh keyakinan dan perjanjian tersebut, sekaligus menjadi pengingat akan tanggung jawab dan kesetiaan kepada Allah (Kisah Para Rasul 7:8).

Dengan demikian, sunat sebagai tanda kebangsaan bukan hanya menjadi ciri lahiriah tetapi mengandung dimensi rohani yang menandai umat Allah secara kolektif. Perpaduan ini menjadikan bangsa Israel unik dalam sejarah teologi dan menjadi dasar pengenalan mereka sebagai umat pilihan Allah dalam Perjanjian Lama.

Sunat sebagai Tanda Rohani

Sunat dalam pandangan teologi Kristen bukan hanya sebagai ritual fisik, tetapi terlebih sebagai tanda rohani yang melambangkan kasih karunia Allah kepada manusia dan penyerahan diri manusia kepada-Nya. Sunat menjadi simbol bahwa Allah secara memilih menandai umat-Nya, khususnya bangsa Israel, sebagai milik-Nya yang dikasihi dan dikuduskan.¹⁷

Perjanjian sunat bekerja atas dasar kesatuan rohani dalam rumah tangga yang meliputi kepala keluarga dan anggota-anggota keluarganya. Dalam Kejadian 17:26-27, disebutkan bahwa sunat bukan hanya untuk Abraham tetapi juga untuk Ismael dan seluruh orang dari isi rumahnya yang menunjukkan kesatuan dan komitmen rohani antaranggota keluarga dalam perjanjian tersebut. Ini menandakan bahwa sunat adalah pertanda kedudukan khusus di hadirat Allah, sekaligus penanda bahwa kasih karunia ilahi mendahului segala tindakan manusia.¹⁸

¹⁵ Dyrness, W. (2009). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Cet. 7). Malang: Gandum Mas.

¹⁶ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

¹⁷ *ibid*

¹⁸ Hia, H. W., & Samongantinungglu, N. (2023). Pemahaman tentang sunat sejati dan sunat palsu serta hubungannya dengan keselamatan berdasarkan Kolose 2:11-13. *Jurnal*

Dalam konteks Perjanjian Baru, Rasul Paulus menjelaskan konsep "sunat hati" sebagai transformasi rohani yang jauh melampaui sunat fisik (Kolose 2:11-13). Sunat hati ini berarti penyingkiran dosa-dosa dari hati manusia, suatu proses pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus yang menggenapi janji dan karya keselamatan Allah. Sunat ini menjadi tanda bahwa seseorang telah menyerahkan hidupnya secara penuh kepada Allah dan mengalami pembaruan rohani serta menjadi milik Allah sejati¹⁹.

Sunat sebagai tanda rohani juga mengandung makna bahwa keselamatan dan identitas sebagai umat Allah bukan didasarkan pada ritual fisik melainkan pada sikap hati yang tunduk, taat, dan mengalami transformasi oleh kasih karunia Allah. Oleh karena itu, sunat hati adalah kunci bagi kehidupan rohani yang benar-benar hidup dalam persekutuan dengan Allah dan menunjukkan komitmen pribadi kepada-Nya.²⁰

Tanda hidup baru

Sunat juga dipahami sebagai lambang hidup baru yang diberikan kepada orang beriman, menandai hati yang bersunat sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam Ulangan 10:16, 30:6 dan Yeremia 4:4, konsep sunat hati digambarkan sebagai suatu tindakan rohani yang melibatkan pemotongan hati yang keras dan digantikan dengan hati yang baru dan taat kepada Allah. Makna ini ditegaskan kembali dalam Roma 2:29 yang menyatakan bahwa sunat sejati adalah sunat dari hati, yang dilakukan oleh Roh Kudus, bukan hanya sunat jasmani.

Proses pemotongan kulit khatan secara fisik melambangkan pembuangan dosa dan kehidupan lama yang berdosa. Darah yang keluar saat sunat menjadi simbol penting bahwa perdamaian dan pemulihan hanya mungkin dicapai melalui darah sebagai penebusan, yang di dalam Perjanjian Baru diwujudkan melalui darah Kristus sebagai materai kebenaran (Roma 4:11). Ini menegaskan sunat sebagai

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6(1), 37-47.
<https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.96>

¹⁹ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

²⁰ Hia, H. W., & Samongantinungglu, N. (2023). Pemahaman tentang sunat sejati dan sunat palsu serta hubungannya dengan keselamatan berdasarkan Kolose 2:11-13. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 37-47.
<https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.96>

tanda perjanjian Allah yang bersifat rohani, mengandung unsur pembaruan hidup dan pertobatan sejati.

Menurut teologi Reformasi dan pandangan banyak teolog kontemporer, sunat hati sebagai tanda hidup baru menjadi inti dari kehidupan beriman yang diwarnai oleh anugerah dan iman kepada Kristus. Sunat jasmani yang dilakukan Abraham menjadi gambaran perjanjian baru yang dipenuhi oleh karya Yesus Kristus untuk menghapus dosa dan memberikan kehidupan baru.²¹ Rasul Paulus lebih menekankan bahwa sunat fisik tidak memiliki arti keselamatan jika tidak diikuti oleh sunat hati yang sebenarnya, yaitu transformasi hidup rohani dan pembersihan dari dosa yang dibawa oleh Roh Kudus (Roma 2:29; Kolose 2:11-13).

Dengan demikian, sunat sebagai tanda hidup baru adalah lambang pertobatan dan kelahiran kembali secara rohani, yang merupakan inti dari kehidupan Kristen sejati. Ini menegaskan bahwa keselamatan bukan berasal dari ritual fisik, melainkan dari perubahan hati dan hubungan yang benar dengan Allah melalui darah Kristus.

Sebagai tanda materai

Sunat dalam teologi Alkitab berfungsi sebagai tanda atau materai yang mengukuhkan keaslian perjanjian antara Allah dan umat pilihan-Nya, yaitu bangsa Israel. Seperti cap atau stempel yang memastikan keaslian suatu dokumen, sunat menjadi lambang yang dapat dilihat untuk menggambarkan sesuatu yang tidak kasat mata, yaitu pemberian kebenaran dari Allah kepada umat-Nya (Kejadian 17:9-11).

Tanda ini bukan hanya simbol identitas atau ritual semata, melainkan juga "materai kebenaran berdasarkan iman" yang diterima Abraham sebelum ia disunat (Roma 4:11-12). Dengan demikian, sunat mewakili kedudukan sebagai orang-orang yang sudah menerima anugerah keselamatan dari Allah dan menunjukkan kesetiaan terhadap perjanjian tersebut. Ini menjadi faktor pendisiplinan sekaligus tanda bahwa mereka adalah umat pilihan Allah, yang dibedakan dari bangsa-bangsa lain.

Dalam konteks budaya dan hukum Taurat, sunat menjadi ciri yang membedakan bangsa Israel, yang oleh umat lain disebut "kafir" jika tidak bersunat—karena mereka adalah umat Tuhan yang ditandai secara khusus melalui ritual ini. Jadi, sunat adalah cap pengenal identitas rohani dan sosial yang sekaligus mengandung tuntutan ketaatan dan kekudusan bagi rakyat Israel.

²¹ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

Intinya, sunat sebagai tanda materai menyatakan suatu realitas spiritual bahwa orang percaya sudah "dicap" oleh Allah sebagai milik-Nya, yang mengikat mereka dalam perjanjian keselamatan dan kebenaran melalui iman.

Akibat Bila Tidak Sunat dalam Perspektif Alkitab dan Teologi

Dalam Perjanjian Lama, ketidakpatuhan atas perintah sunat dianggap sebagai pelanggaran serius yang berakibat pada pemutusan perjanjian dengan Allah. Jika seorang dari keturunan Abraham tidak menjalankan sunat, maka ia memutuskan ikatan perjanjian dan menghadapi hukuman berat, termasuk ancaman 'dibasmi' atau 'mati' karena melanggar perintah Allah (Kejadian 17:14). Akibat ini menggarisbawahi betapa penting dan sakralnya sunat sebagai tanda perjanjian.

Kitab Yosua 5:2 menggambarkan bagaimana bangsa Israel di padang gurun sempat tidak disunat selama pengembaraan mereka, yang menimbulkan konsekuensi rohani dan fisik: perjanjian seolah tertunda dan tidak efektif selama sunat tidak diafkirkan. Situasi ini dikaitkan juga dengan pengembaraan selama 40 tahun di padang gurun (Bilangan 14:34) karena ketidaktaatan dan ketidakpercayaan umat.

Musa dalam Keluaran 6:11, 29 dan Yeremia 6:10 menggunakan istilah "tak bersunat" (secara harfiah berarti "tidak bersunat") sebagai gambaran ketidakpekaan rohani atau kekerasan hati umat yang menolak firman Allah. Ungkapan ini menekankan bahwa hanya melalui karunia Firman Allahlah hati dapat disunat secara rohani, yaitu mengalami pembaruan dan pertobatan sejati.

Dalam konteks teologis, sunat lahiriah yang tidak diiringi sunat hati (transformasi rohani) dianggap tidak bermakna. Paulus menegaskan dalam Roma 2:25-29 bahwa sunat lahiriah tanpa ketaatan tidak bermanfaat dan bahkan dapat menandakan pelanggaran terhadap perjanjian. Sunat yang sejati adalah sunat hati, di mana Allah menguduskan dan mengubah hidup seseorang secara rohani. Ini menunjukkan bahwa kegagalan menjalankan sunat secara lahiriah maupun rohani berakibat pada terputusnya hubungan pribadi dengan Allah dan berpotensi membawa hukuman.

Kesimpulannya, akibat tidak melakukan sunat mencakup pemutusan perjanjian, penundaan berkat, kekerasan hati, dan ketidaksiapan menerima karunia keselamatan Allah. Sunat menjadi simbol penting ketaatan dan kesetiaan kepada Allah yang harus dijaga secara menyeluruh, bukan hanya secara fisik tetapi yang terutama secara rohani.

Sunat dalam Perjanjian Baru: Makna dan Implikasi Teologis

Dalam Perjanjian Baru, sunat memiliki makna yang lebih mendalam dan melampaui sekadar ritus fisik yang dikenal dalam tradisi Yahudi. Sunat tidak lagi dipandang sebagai syarat mutlak untuk keselamatan, melainkan sebagai simbol sunat hati yang menandai transformasi rohani dan ketaatan kepada Allah melalui iman kepada Yesus Kristus.

Paulus secara tegas mengkritik pandangan sunat sebagai keharusan lahiriah untuk keselamatan dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (Galatia 5:1-12). Bagi orang Yahudi ortodoks, sunat adalah tanda kesetiaan pada Hukum Taurat dan dipandang sebagai tindakan mutlak agar layak di hadapan Allah. Namun, Paulus menegaskan bahwa keselamatan tidak datang dari Kristus plus sunat, melainkan dari Kristus saja. Sunat lahiriah tidak memiliki arti jika tidak diikuti oleh ketaatan sempurna pada hukum Taurat yang sulit dipenuhi manusia secara sempurna.

Lebih jauh, Roma 2:29 menjelaskan bahwa orang Yahudi sejati adalah mereka yang mengalami sunat di dalam hati, secara rohani, bukan hanya secara lahiriah atau hurufiah. Sunat hati ('peritomê kardias en pneumatî') adalah karya kasih karunia Allah yang mengubah hati orang percaya, sehingga bukan penampilan fisik yang menentukan status rohani seseorang, melainkan transformasi batin oleh Roh Kudus.²²

Hal ini diperkuat oleh Filipi 3:3 yang menyebut bahwa orang-orang percaya adalah "orang-orang bersunat" yang beribadah oleh Roh Allah, bermegah dalam Kristus Yesus dan tidak menaruh kepercayaan pada hal-hal lahiriah seperti sunat fisik. Sunat menjadi simbol spiritualitas dan iman, bukan sekadar hukum lahiriah yang harus dipenuhi.

Sunat hati sendiri juga sudah disebutkan dalam Perjanjian Lama sebagai panggilan Tuhan agar umat-Nya "menyunat hati" (Ulangan 10:16) dan "TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu" (Ulangan 30:6), yang berarti membuka hati untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Ini menjadi gambaran pertobatan dan kelahiran baru yang esensial dalam kehidupan rohani orang percaya.²³

²² Hia, H. W., & Samongantininglu, N. (2023). Pemahaman tentang sunat sejati dan sunat palsu serta hubungannya dengan keselamatan berdasarkan Kolose 2:11-13. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 37-47.
<https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.96>

²³ Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).

Singkatnya, makna sunat dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa sunat lahiriah tanpa ketaatan dan iman adalah kosong, sedangkan sunat hati adalah tanda utuh dari pertobatan sejati, pembaruan hidup, dan pengudusan dalam Kristus. Sunat bukan lagi menjadi persyaratan fisik, tetapi sebuah simbol identitas rohani dan anugerah yang dihayati dalam hubungan yang benar dengan Allah.

Implikasi Sunat dalam Kehidupan Kristen Masa Kini

Dalam konteks Kristen masa kini, terutama bagi orang non-Yahudi, pertanyaan mengenai perlunya sunat masih sering menjadi bahan diskusi teologis dan praktis. Literatur dan studi teologi modern secara konsisten menunjukkan bahwa sunat fisik tidak lagi menjadi syarat keselamatan atau tanda mutlak bagi orang Kristen non-Yahudi.

Alkitab Perjanjian Baru menegaskan bahwa keselamatan diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui pemenuhan hukum Taurat atau sunat lahiriah (Galatia 5:1-12). Sunat fisik dipandang sebagai ritual lama yang khusus bagi orang Yahudi sebagai tanda perjanjian (Roma 2:29; Filipi 3:3). Paulus bahkan menulis bahwa sunat yang sejati adalah sunat hati—transformasi rohani yang menandai pertobatan dan ketaatan pada Allah, yang tidak memerlukan tindakan fisik.

Dalam Kisah Para Rasul 15, sidang para rasul dan penatua memutuskan bahwa orang non-Yahudi yang percaya kepada Kristus tidak perlu disunat secara fisik, karena Roh Kudus yang bekerja dalam hati sudah menandai mereka sebagai milik Allah. Keputusan ini menegaskan bahwa "sunat Kristus" atau "sunat roh" adalah identitas yang esensial bagi semua orang percaya, terlepas dari latar belakang etnis.

Secara praktis, banyak orang tua Kristen di berbagai budaya tidak mewajibkan anak-anak mereka untuk disunat sebagai bagian dari iman Kristen. Namun, mereka kadang mengambil keputusan berdasarkan budaya, kesehatan, atau alasan sosial di komunitas masing-masing. Diskusi kedokteran juga sering menjadi pertimbangan tambahan, tetapi prinsip utama dalam iman Kristen berada pada ketaatan hati dan pengudusan rohani, bukan ritual fisik.

Solusi terbaik berdasarkan literatur Kornelius dan kelompok non-Yahudi yang menerima keselamatan tanpa sunat fisik adalah fokus pada penghayatan sunat rohani: yakni pertobatan, pembaruan hati, dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristen menekankan agar umat merenungkan apakah hidup mereka sudah mencerminkan karakter Kristus, bukan sekadar mengikuti ritual-ritual lahiriah.

Intinya, untuk orang Kristen non-Yahudi, sunat fisik bukan sebuah keharusan. Implikasi teologisnya adalah bahwa keselamatan dan identitas sebagai anak Allah

ditandai oleh sunat hati yang berupa hidup yang kudus dan berkenan kepada Tuhan. Penekanannya adalah pada ketaatan iman, kerja Roh Kudus, dan kasih.

Jadi dapat dijelaskan kembali bahwa Sunat fisik tidak wajib bagi orang Kristen non-Yahudi berdasarkan keputusan sidang para rasul (Kisah 15). Sunat hati adalah tanda sejati dari pertobatan dan pembaruan oleh Roh Kudus (Roma 2:29; Filipi 3:3). Praktik sunat dalam konteks sosial dan kesehatan tetap menjadi pilihan pribadi dan budaya, tanpa menyangkut keselamatan. Fokus utama adalah menghidupi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti sunat rohani.

Kesimpulan

Sunat dalam konteks Kristen terutama berfokus pada makna rohani berupa sunat hati, yaitu transformasi batin dan pertobatan yang menjadi tanda pengudusan dan ketaatan kepada Allah melalui iman kepada Kristus. Sunat fisik dalam Perjanjian Lama merupakan tanda perjanjian khusus bagi bangsa Israel, namun dalam Perjanjian Baru, sunat fisik tidak lagi menjadi syarat keselamatan atau identitas umat Allah, melainkan sunat hati yang menandai hubungan pribadi dan rohani dengan Allah. Oleh karena itu, bagi orang Kristen non-Yahudi, sunat fisik bukan suatu keharusan; yang lebih penting adalah kehidupan yang mencerminkan iman, kasih, dan ketaatan rohani dalam Kristus sebagai penggenapan janji Allah.

Referensi

- Allen, D. (2016). *The sign of the covenant in Genesis 17*. Retrieved from <https://allenbrowne.blog/2016/08/08/sign-of-the-covenant>
- Bisschops, R. (2018). *Metaphor in religious transformation: 'Circumcision of the heart' in Paul of Tarsus*. In P. Chilton & M. Kopytowska (Eds.), *Religion, Language and the Human Mind* (pp. ...). Oxford University Press.
- Collman, R. (2021). *Circumcision in the letters of Paul* [Master's thesis, University of Edinburgh]. Edinburgh Research Archive.
- Dyrness, W. (2009). *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Cet. 7). Malang: Gandum Mas.
- Gephta, H. (2022). Konsep serta makna sunat menurut Perjanjian Lama, *Voice of HAMI Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4 No. 2 (64-65).
- Hia, H. W., & Samongantinungglu, N. (2023). Pemahaman tentang sunat sejati dan sunat palsu serta hubungannya dengan keselamatan berdasarkan Kolose 2:11-13. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 37-47. <https://doi.org/10.59830/voh.v6i1.96>
- Kaiser, W. C., Jr. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.

Ndruru, J. (2021). *Korelasi konsep sunat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Neliti. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/472841-none-84dd4ddb.pdf>

Sabda. (2004). *Kejadian 17:11 - Tafsiran / Catatan*. Diakses dari <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=17&verse=11>

Smit, P.-B. (2017). In search of real circumcision: Ritual failure and circumcision in Paul. *Journal for the Study of the New Testament*, 40(1), 73-100. <https://doi.org/10.1177/0142064X17723488>

Terang Sabda. (2008, April). *Sunat, lambang kesetiaan*. Diakses dari <https://www.terang-sabda.com/2008/04/sunat-lambang-kesetiaan.html>